KABANTI: Jurnal Kerabat Antropologi
Volume 6, Nomor 1, Juni 2022: 17 - 27
kabanti.antropologi@uho.ac.id

ISSN: 2622-8750 (Cetak)
ISSN: 2503-3468 (Online)

TRADISI RITUAL TOLAK BALA PADA MASYARAKAT PATTAE DESA BIRU KECEMATAN POLEANG TIMUR KABUPATEN BOMBANA

THE RITUAL TRADITION OF REJECTING BALA IN THE PATTAE COMMUNITY, BLUE VILLAGE, EAST POLEANG DISTRICT, BOMBANA REGENCY

[1]Noviana, [2]Zainal,[3] Sarlan Adi Jaya

[1,2,3,] Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo, KampusHijau Tridarma, Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari, 93232, Indonesia

*Email Korenspodensi: ananovi16@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian Untuk mengetahui tradisi ritual tolak bala dan fungsi sosial budaya ritual tradisi *tolak bala* pada masyarakat Pattae Desa Biru Kecamatan Poleang Timur. Metode yang digunakan yaitu penelitian lapangan (*field work*). pengamatan (Observation) dan wawancara mendalam (Indepth Interview). Jenis penelitian adalah penelitian deskriftif. Hasil penelitian ini menujukan bahwa tradisi ritual tolak bala melalui beberapa proses (1) tahapan persiapan; musyawarah kepada segenap unsur masyarakat, (2) penentuan tempat dan waktu pelaksanaan; waktu sesuai dengan musim kerja sawah yakni; tahap penggarapan lahan, ketika usia tanaman padi 2 bulan, serta saat tanaman padi mulai mengeluarkan buah, (3) tata cara pelaksanaan; membaca alfatiha, istigfar, sholawat, yasin dan doa tolak bala. Dibacakan sebanyak 100 kali yang di pimpin oleh imam masjid dan dilaksanakan selama tiga minggu di setiap malam Jum'at. Fungsi sosial pelaksanaan tradisi ritual tolak bala desa Biru adalah sebagai; (1) Media silatuhrahmi, (2) Menyelesaikan konflik, (3) Memberi rasa aman, dan (4) Edukasi budaya religius.

Kata Kunci: Tradisi, Tolak Bala, Pattae

ABSTRACT

The purpose of the study was to determine the ritual tradition of rejecting reinforcements and the socio-cultural function of the ritual of rejecting reinforcements in the Pattae community, Blue Village, Poleang Timur District. The method used is field research (field work). observation and in-depth interviews. This type of research is descriptive research. The results of this study indicate that the ritual tradition of rejecting reinforcements goes through several processes (1) preparatory stages; deliberation to all elements of society, (2) determination of the place and time of implementation; time according to the working season of the fields, namely; the stage of cultivating the land, when the rice plant is 2 months old, and when the rice plant begins to bear fruit, (3) implementation procedures; read alfatiha, istigfar, sholawat, yasin and prayers reject reinforcements. It is read 100 times, led by the imam of the mosque and carried out for three weeks every Friday night. The social functions of the implementation of the ritual tradition of rejecting the Blue village reinforcements are as follows; (1) Friendship media, (2) Resolving conflicts, (3) Giving a sense of security, and (4) Education on religious culture.

Keywords: *Tradition, Reject Bala, Pattae*

PENDAHULUAN

Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat. Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat Sulawesi dikenal dengan istilah "tolak bala".

Masyarakat Pattae yang ada di Sulawesi Tenggara selalu melakukan Tradisi Ritual tolak bala yang dimana pelaksanaan tradisi dilakukan diarea persawahan tepatnya dihalaman penggilingan padi milik warga, dan melibatkan sejumlah tokoh agama, tokoh masyarakat, serta pemerintah desa setempat. Masyarakat yang berprofesi petani, tentu menginginkan hasil panen nantinya melimpah sesuai harapan namun, akan ada saja penghambat untuk menghasilkan hasil pertanian tersebut seperti serangan hama, tidak berjalannya irigasi, bencana alam dan lain sebagainya. Akan tetapi beberapa dari tantangan itu terkadang dirasakan diluar kemampuan manusia untuk mengatasinya. Tradisi tersebut selalu diperingati setiap musin tanam padi dilakukan dengan melakukan ritual zikir diarea pesawahan. Kegiatan Ritual *Tolak Bala* yang sudah menjadi rutinitas masyarakat Desa Biru ini bertujuan untuk memohon kepada Sang Maha Kuasa agar selama bertani masyarakat dihindarkan dari bala atau bencana dan serta serangan hama yang mungkin saja mengganggu tanaman. Ritual ini berlangsung selama tiga minggu berturut-turut, yaitu setiap malam Jumat. Malam jumat dipilih karena dianggap sebagai malam

yang penuh berkah. Pada prosesnya peserta secara bersama-sama bertasbih, bershalawat, membaca Surah Yasiin dan doa-doa yang lain nya yang bertujuan mendapatkan ridho Allah SWT agar mendapatkan hasil panen yang berlimpah.

Tradisi sendiri merupakan suatu keyakinan, kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat yang bersifat magis-religius dari suatu kehidupan kelompok masyarakat (Siregar, 1985). Sedangkan pengertian ritual menurut Dhavamony (1995) adalah teknik, cara atau metode membuat suatu adat kebiasaan dalam kehidupan sosial dan agama karena ritual merupakan agama dalam tindakan. Ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi (Koentjaraningrat, 1985:11).

Tradisi tolak bala merupakan ritual yang dilakukan untuk menangkal atau menjauhkan berbagai musibah yang dapat menimpa suatu komunitas masyarakat. Pada masa Hindu-Budha Tradisi Ritual *Tolak Bala* adalah dengan berbondong-bondong masyarakat pergi ke sungai dengan menghanyutkan sesajen yang didalamnya berisi seperti kepala kerbau, ayam jantan, nasi dan bermacam-macam lainya. Maka setelah datangnya Islam di sulawesi Ulama menganti Ritual tersebut dengan cara berdoa dibibir sungai secara berjama‟ah, seperti mengucapkan doa Tolak Bala, Dalil Khairat, Yasin, dan doa-doa lainnya. Tradisi ini masih berlaku di sulawesi khususnya di Desa biru kec. Poleang timur. Maka dari itu dilaksanakanya upacara tolak bala untuk menghindar dari berbagai musibah. Sebagai manusia kadang kala kita sering lupa diri, sehingga dengan seenaknya baik disadari maupun tidak manusia itu telah berbuat bathil. (Mohd. Harun, 2009).

Hasbullah, dan Awang (2017) "Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Melayu (Kajian Pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan)". Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan tujuan dari pelaksanaan tolak bala, perpaduan Islam dalam ritual tolak bala, serta mengapa ritual ini masih tetap dipertahankan oleh masyarakat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Hasil kajian ini memperlihatkan bahwa ritual *tolak bala* dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan agar terhindar dari bencana, baik secara individu, masyarakat, maupun kampung. Ritual ini disebut

juga dengan mengobati kampung. Unsur Islan ditambahkan sedemikian rupa dalam ritual ini yang dibungkus dengan carakenduri *tolak bala*. Bertahannya ritual ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam serta rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta masih kuatnya hubungan psikologis masyarakat dengan alam sekitar.

Mulia (2017) "Mitos Dan Nilai *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) Tradisi Larung Sesaji Sebagai *Tolak Bala* Di Kawah Gunung Kelud Desa Sugih Waras Kabupaten Kediri". Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ritual sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap melekat dalam pribadi masyarakat jawa. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara meminta permohonan kepada Sang Pencipta.

Gustiranto (2017) "Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan KurasKabupaten Pelalawan**".** Dari hasil penelitian dilapanganmenunjukkan bahwa masyarakat Petalangan Desa Betung sampai sekarang ini masihmempercayai dan melaksanakan tradisi ritual *tolak bala* setiap tahunnya pada awal bulan ataulebih tepatnya pada tanggal 15, dan tradisi ritual *tolak bala* ini tidak boleh ditinggalkan begitusaja oleh masyarakat Petalanagan Desa Betung karena tradisi *ritual tolak* bala ini merupakanperjanjian yang sudah ada sejak zaman nenek moyang yaitu perjanjian untuk membayarhutang dengan mempersembahkan kepala kambing ataupun kerbau, dan apabila hutangtersebut tidak dibayar maka akan banyak bala yang akan menimpa masyarakat Petalangan

Teori Fungsionalisme yang dikemukakan oleh Bronislow Malinowski (1984) yang dikemukakan oleh Koendjaraningrat (1987) yang melihat fungsi sosial dalam tiga tingkatan abstraksi:

1. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah-laku manusia dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat;
2. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya, seperti yang dikonsepsikan oleh warga masyarakat yang bersangkutan;
3. Fungsi sosial dari suatu adat atau pranata sosial pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak

untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang tertentu.

Ketiga abstraksi tersebut Tradisi Ritual *Tolak Bala* mempunyai fungsi yang berbeda-beda diantara masing-masing abstraksi misalnya dalam abstraksi pertama fungsi Tradisi Ritual *Tolak Bala* terhadap individu yang melaksanakan Tradisi Ritual *Tolak Bala*. Sementara dalam abstraksi yang kedua yaitu fungsi Tradisi Ritual *Tolak Bala* terhadap adat kebiasaan dan agama, dan absraksi yang ketiga yaitu fungsi Tradisi Ritual *Tolak Bala* terhadap kehidupan masyarakat Pattae Desa Biru kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana dengan objek penelitian Tradisi *Tolak Bala.* Penentuan informan penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut misalnya dianggap paling mengetahui dan mampu memberikan data-data yang di butuhkan dalam penelitian.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kebentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. (Sofian Efendi, 1989). Data data yang berhasil dihimpun selama penelitian lapangan dianalisis dengan menggunakan pedoman tiga tahap analisis data model Miles dan Humberman sebagai mana yang dikutip pleh Sugiyono. (Sugiyono, 2012, h. 329). Miles dan Humberman mengungkap bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahap penelitian secara tuntas. Adapun aktifitas analisis data adalah data *Reduction, Display,* dan *Conclusion Drawing/Verification.*

Reduksi Data (*data reduction*) berarti merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, dicari tema dan polanya. sehingga data yang direduksi akan menunjukkan gambaran yang jelas dan mempermuda peneliti. Penyajian Data (*data display*) dilakukan penelaahan pada seluruh data yang ada dari berbagai sumber observasi, wawancara, maupun data dokumentasi yang telah diperoleh untuk menjadikan suatu bahan analisis dalam bentuk uraian singkat.

Conclusion drawing/Verification merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal didukung dengan bukti bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti bukti yang tidak valid dan konsisten saat mengumpulkan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2012, h. 329). Data-data yang berasal dari pengamatan,

wawancara dan dokumentasi mengenai pelaksanaan ritual *tolak bala* dan fungsi sosial budaya dianalisi untuk kemudian disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami. Data tersebut berupa tahapan persiapan ritual *tolak bala*, pemilihan waktu, proses pelaksanaan dan rangkaian penutupan proses *tolak bala*. Selanjutnya disajikan pula data fungsi sosial dari upacara *tolak bala* di Desa biru, dimana ritual *tolak bala* dapat memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat seperti mendamaikan masyarakat yang konflik, meredam tingkah laku masyarakat yang menyimpang seperti judi dll.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah pelaksanaan Tradisi *Tolak Bala* di Desa Biru

Tradisi tolak bala pada saat turun sawah pertama kali dilaksanakan di Desa Biru pada tanggal 25 januari 2010, dari hasil musyawarah para tokoh agama yang ada di Desa Biru. Tradisi *tolak bala* di Desa Biru pertama kali digagas dan diusulkan oleh Syamsuddin selaku pemerintah Desa Biru pada saat itu, kemudian disampaikan kepada para tokoh agama dan masyarakat. Sudah banyak cara yang dilakukan pemerintah Desa pada saat itu untuk mencegah terjadinya gagal panen, terutama untuk memberantas hama, dalam hal ini adalah hama tikus yang sering memakan tanaman para petani, dengan cara melakukan pembabatan kebun yang berdekatan dengan sawah, kemudian menanam racun tikus secara bersamaan, akan tetapi itu semua tidak mendapatkan hasil yang memuaskan yang diharapkan oleh masyarakat. Akhirnya pemerintah Desa Biru beserta pata tokoh agama bersepakat untuk mengadakan tolak bala, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh pendahulunya di Desa Kanang pada tahun 1969, atas hasil ikhtiar dari KH. Muhammad Zain (*Puang Kali Buta*) beliau adalah salah satu ulama yang terkemuka di tanah mandar pada saat itu. Dalam hal ini lah akhirnya tradisi *tolak bala* pada saat turun sawah dilaksanakan pula di Desa Biru Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, dan tradisi ini suda berjalan selam kurang lebih 10 tahun, dan masyarakat sangat senang dan mendukung dengan adanya tradisi tolak bala pada saat turun sawah yang dilaksanakan di Desa Biru.

PROSES PELAKSANAAN TRADISI *TOLAK BALA* PADA MASYARAKAT DESA BIRU KABUPATEN BOMBANA

Desa Biru sendiri, masyarakat melaksanakan *tolak bala* dengan pemilihan waktu pelaksanaannya mengikuti musim tanam padi. Untuk waktu dalam melaksanakan *tolak bala* tersebut adalah ketika masyarakat

petani akan melakukan penggarapan/pembajakan sawah maka dilakukanlah *tolak bala* dengan harapan selalu mendapat ridho dari Allah SWT sehingga semua berjalan lancar dari proses pembajakan sawah sampai kepada proses tanam selesai. Pada fase yang kedua dimana saat usia padi telah memasuki dua bulan diharapkan padi berkembang dengan baik serta fase pelaksanaan yang ketiga dilakukan karena pada tahap ini tanaman padi sudah mulai bunting dan mengeluarkan buah. Harapannya adalah padi-padi petani tersebut memiliki buah yang baik dan pada fase ini juga sangat rentan dengan serangan penyakit dan hama sehingga dilaksanakanlah tolak bala.

Adapun pelaksanaannya dilaksanakan di lokasi lapangan Pabrik H. Rahing dan di masjid raya Desa Biru dengan cara masyarakat duduk bersama dengan dipimpin oleh satu orang yang dituakan, kemudian membaca istigfar 100 kali, solawat kepada Nabi 100 kali, kalimat *Yasin* tiga kali dengan berdo'a "*Yasin*, ya Allah angkatlah seluru bala yang menuju ke Desa Biru ini. *Yasin*, ya Allah berikanlah kami kesejatraan dunia dan akhirat. *Yasin*, ya Allah panjangkanlah umur kami dan berkahilah." dan jumlah orang yang membaca yasin harus minimal 40 orang. jika kurang dari 40, maka setiap orang membaca yasin dua kali, setelah membaca yasin maka diakhiri dengan membaca do'a dengan dipimpin oleh pak imam. Tradisi tolak bala tersebut diakhiri dengan kegiatan makan bersama yang telah disiapkan oleh kaum perempuan dari Desa Biru itu sendiri. Makan bersama merupakan bentuk sikap dukungan kaum perempuan terhadap kegiatan *tolak bala* karena untuk menyediakan makanan tersebut dilakukan secara suka rela dan bukan merupaka sebuah syarat dalam melaksanakan kegiatan *tolak bala.*

Tahapan Persiapan

Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membahas bersama tahapan persiapan *tolak bala* tersebut. Pembahasan tersebut dilakukan melalui rapat pemerintah desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang telah dipercayakan oleh masyarakat di Desa Biru. Rapat atau musyawarah, merupakan suatu kegiatan untuk membicarakan suatu masalah yang hasilnya berupa keputusan-keputusan yang sifatnya mengikat secara universal untuk dijalankan bersama. Tahap persiapan ini membicarakan teknis pelaksanaan seperti pemilihan tempat dan penunjukan panitia.

Penentuan Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Dari keputusan pemilihan tempat maka selama ini pelaksanaan tolak bala selalu dilakukan di dua tempat yaitu lapangan pabrik beras bapak H. Rahing yang berada di pertengahan sawah antara Dusun Darma

Bakti dengan Dusun Kanang Baru, dan Masjid Raya Desa Biru. Lapangan pabrik H. Rahing merupakan tempat yang dianggap cukup ideal karena selain luas untuk menampung masyarakat, lapangan tersebut juga memeiliki lantai sehingga dianggap cukup bersih untuk melaksanakan proses tolak bala. Pelaksanaan dilakukan di Lapangan pabrik H. Rahing jika kondisi cuaca yang memungkinkan seperti tidak terjadi hujan. Selain lapangan pabrik H. Rahing, alternative selanjutnya yang dipilih oleh masyarakat mengenai tempat pelaksanaan *tolak bala* adalah di masjid raya Desa Biru. Hal ini dilakukan apabila cuaca di lapangan terbuka tidak mendukung untuk diadakan upacara tolak bala tersebut semisal turunnya hujan. Masjid raya desa tersebut juga cukup luas dan dianggap mampu menampung warga yang ikut berpartisipasa dalam pelaksanaan *tolak bala* tersebut.

Penentuan waktu pelaksanaan *tolak bala* megikuti waktu musim tanam padi hingga sampai pada tahapan panen dalam semusim. Hal ini dikarenakan upacara *tolak bala* tersebut diadakan sebagai bentuk mengusir bala dan meminta kepada Allah hasil panen yang terbaik. Pelaksanaan *tolak bala* ini mempunyai tiga tahap dalam semusim yaitu; *Pertama*, ketika para petani baru mulai turun sawah, maka diadakanlah tolak bala ini tiga malam jum'at berturut-turut. *Kedua*, ketika umur padi mulai memasuki usia dua bulanan, makan diadakan lagi tolak bala tiga malam jum'at berturut-turut. *Ketiga*, ketika padi suda mulai mengeluarkan buah, maka diadakan lagi tolak bala tiga malam jum'at berturut-turut. Fase-fase waktu dalam melaksanakan tolak bala tersebut salah satu alasannya adalah bahwa ketika masyarakat petani akan melakukan penggarapan sawah maka selalu mendapat ridho dari Allah SWT sehingga semua berjalan lancer dari proses pembajakan sawah sampai kepada proses tanam selesai. Pada fase yang kedua tersebut diharapkan padi berkembang dengan baik serta fase pelaksanaan yang ketiga dilakukan karena pada tahap ini tanaman padi sudah mulai bunting dan mengeluarkan buah. Harapannya adalah padi-padi petani tersebut memiliki buah yang baik dan pada fase ini juga sangat rentan dengan serangan penyakit dan hama sehingga dilaksanakanlah *tolak bala*.

Tata Cara Pelaksanaan

Prose pelaksanaan tolak bala, masyarakat duduk bersama di suatu tempat, baik itu di masjid maupun di lapangan dengan dipimpin oleh satu orang yang dituakan (imam), kemudian membaca surah Al-Fatiha, selanjutnya membaca kalimat istigfar, solawat, dan dilanjutkan membaca

surah Yasin, dan diakhiri dengan membaca do'a dengan uraian susunannya sebagai berikut:

a. Pembacaan surah Al-Fatihah. Dalam hal ini masyarakat yang hadir bersama-sama membaca surah Al-Fatiha yang niatnya diperuntutkan kepada Nabi Muhammad saw dengan dipimpin langsung oleh pak imam, sebayak satu kali, dengan niat mengambil berkah dari Rasulullah saw.

b. Pembacaan Istigfar sebayak 100 kali. Yaitu jamaah bersama-sama istigfar اسئغنرهلا العظيم الذّي ال اله اال هوالحي القيّوم واتوب إليك kali, kemudian dilanjutkan dengan kalimat اسئغنرهلا membaca العظيم sampai 100 kali. sebayak tiga

c. Pembacaan shalawat. Dalam hal ini masyarakat bersama-sama membaca shalawat الهم صلي على س ّيدنا مح ّمد الهم صلي عليه sebayak 100 kali, yang dipimpin langsung oleh pak imam.

d. Pembacaan Yasin. Setelah pembacaan surah Al-Fatiha, istigfar, dan shalawat, maka dilanjutkan pembacaan surah Yasin sebayak satu kali jika masyarakat yang hadir mencapai 40 orang atau lebih, apabila kurang dari 40 orang maka setiap orang dianjurkan membaca *Yasin* dua kali. Dalam hal ini pak imam membaca kalimat *Yasin* sebayak tiga kali disetai dengan do'a. Pertama *Yasin*, ya Allah angkatlah seluru bala yang menuju ke desa biru ini. Kedua *Yasin*, ya Allah berikanlah kami kesejatraan dunia dan akhirat. Ketiga *Yasin*, ya Allah panjangkanlah umur kami dan berkahilah. Setelah itu barulah jamaah bersama-sama membaca surah Yasin secara bersamaan dengan dipimpin oleh pak imam.

e. Pembacaan Doa. Yaitu ketika rangkaian acara tolak bala telah selesai maka dilanjutkan dengan pembacaan doa tolak bala, yang dipimpin langsung oleh pak imam Masjid Raya Desa Biru.

Masyarakat duduk bersama dengan dipimpin oleh satu orang yang dituakan, kemudian membaca istigfar 100 kali, solawat kepada Nabi 100 kali, kalimat *Yasin* tiga kali dengan berdo'a "*Yasin*, ya Allah angkatlah seluru bala yang menuju ke desa biru ini. *Yasin*, ya Allah berikanlah kami kesejatraan dunia dan akhirat. *Yasin*, ya Allah panjangkanlah umur kami dan berkahilah." dan jumlah orang yang membaca yasin harus minimal 40 orang. jika kurang dari 40, maka setiap orang membaca yasin dua kali, setelah membaca yasin maka diakhiri dengan membaca do'a dengan dipimpin oleh pak imam.

Penutupan Ritual

Aktivitas makan bersama menandakan selesainya upacara tolak bala. adanya komsumsi dalam tradisi tolak bala di Desa Biru bukanlah

suatu pensyaratan yang mesti ada dan disiapkan dalam tradisi tolak bala tersebut. Akan tetapi itu adalah hasil dari insiatif masyarakat sendiri khususnya kepada para ibu-ibu Desa Biru sekaligus sebagai penarik bagi anak-anak mudah Desa Biru untuk hadir karena mereka akan menjadi sebagai generasi pelanjut tradisi ini dimasa yang akan datang. Makna dari ritual ini sendiri semisal makan di masjid setelah *tolak bala* selesai bagi masyarakat tidak untuk melunturkan akidah tetapi justru mempertebal akidah sehingga meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta menumbukan dan melestarikan sikap sosial seperti gotong royong serta sangat baik untuk menarik minat para anak-anak agar memiliki niat ke masjid dan kedepan dapat melestarikan budaya masyarakat yang telah ada.

Fungsi Sosial Pelaksanaan Tradisi Ritual Tolak Bala di Desa Biru

Setiap upacara yang dilaksanakan oleh suatu masyarakat mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakatnya. Fungsi merupakan semua sistem budaya yang memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya atau sistem budaya memiliki kebutuhan (kebutuhan sosial) yang semua harus dipenuhi agar sistem itu dapat bertahan hidup dan memberikan efek terhadap kehidupan sosial masyarakat yang ada. Tradisi tolak bala yang dilaksanakan di desa biru sendiri pada dasarnya memiliki fungsi dalam kehidupan sosial masyarakatnya, diantaranya:

Media Silatuhrahmi

Proses penyelenggaraannya tolak bala dari awal hingga akhir yang melibatkan seluruh masyarakat Desa Biru tanpa ada batasan suku dan usia, telah menumbuhkan dan mempertahankan semangat kebersamaan dan gotong royong antar masyarakat. Melalui ritual tolak bala tersebut, akan terwujud suatu keakraban dan kerukunan bersama begitu juga dengan proses makan bersama akan menciptakan suasana yang rukun dan harmonis antar sesama warga, dan hal inilah yang harus tetap dijaga dalam kehidupan bermasyarakat. tolak bala yang dilaksanakan telah memberikan ikatan persaudaraan sesama warga Desa Biru menjadi semakin erat, karena tentunya telah mengikis perilaku individual dan menyuburkan semangat gotong royong serta rela berkorban demi kemaslahatan bersama yang pada saat ini mulai terkikis dalam kehidupan sosial masyarakat pada umumnya. Ritual tolak bala yang dilaksanakan di Desa biru tidak memandang suku dan usia untuk ikut berpartisipasi di dalamnya. Masyarakat mampu secara sukarela menyiapkan konsumsi untuk di santap bersama, memasak bersama bagi kaum perempuan juga membuat tali silatuhrahmi menjadi semakin erat. Keterlibatan pemerintah

desa juga pada dasarnya telah menciptkan keharmonisan antara aparat desa dengan masyarakatnya.

Menyelesaikan Konflik

Tradisi tolak bala di Desa Biru mempunyai syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh masyarakat sebelum melaksanakan tradisi *tolak bala* tersebut. Syarat-syarat tersebut pada dasarnya telah menyentuh tahap perilaku-perilaku sosial masyarakat yang harus berubah menjadi lebih baik. Adanya syarat-syarat tersebut, secara otomatis akan membangun kondisi masyarakat yang harmonis tanpa kebencian dan tanpa konflik antar masyarakat Desa Biru. Menghilangkan perilaku saling membenci dapat menjauhkan murka Allah SWT. Hal ini tentunya menghadirkan situasi sosial masyarakat yang lebih dinamis dan harmonis antar sesama warga. Masyarakat Desa Biru harus berdamai, saling memaafkan ketika ada di antara mereka yang konflik. Penyelesaian konflik yang dianggap rumit terkadang di mediasi oleh tokoh agama, tokoh masyarakat dan juga pemerintah desa.

Memberi Rasa Aman

Sebagai interaksi simbolik, tolak bala dianggap sebagai permohonan dari masyarakat agar dijauhkan dari bala dan memohon keberkahan kampung. Rasa aman tersebut hadir karena masyarakat dapat dan mampu terus mengingat sang pencipta melalui ritual tolak bala tersebut, memohon hal yang baik dalam kehidupannya. Pada dasarnya rasa aman yang dirasakan oleh masyarakat di desa Biru dengan dilaksanakannya ritual tolak bala bukan hanya kerana mampu menjalin interaksi religious dengan sang pencipta dan memohon di jauhkan dari bala, namun juga tolak bala tersebut mampu meredam perilaku sosial yang menyimpang. Perilaku-perilaku yang bertolak belakang dengan ajaran agama islam seperti berjudi, konsumsi minuman keras dan sabung ayam. Masyarakat yang sering melaksanakan perbuatan judi, baik itu judi dari segi apapun semuanya harus dihentikan karena judi tersebut dapat juga disebut masyarakat sebagai suatu perbuatan yang mencari bala.

Edukasi Budaya Religius

Melalui ritual tolak bala, masyarakat Desa Biru memberikan pelajaran yang cukup berarti bagi generasi mudanya agar tetap melestarikan budayanya serta menumbuhkan karakter religius untuk semua lapisan masyarakat apalagi bagi anak-anak agar sejak dini mereka dibiasakan mengikuti acara-acara keagamaan. ritual tolak bala mampu meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan tingkah laku masyarakat agar tetap berada pada koridor budaya dan agama, karena kepercayaan dan keyakinan akan sangat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Tolak bala mengingatkan kepada masyarakat agar tidak berprilaku sombong dalam menjalani hidup karena segala sesuatunya ada yang mengaturnya. Oleh karena itu nila-nilai ilahi dijadikan sebagai sumber pegangan dalam beraktivitas sehingga segala sesuatunya tidak hanya berorientasi pada kehidupan dunia namun juga pada kehidupan akherat.

KESIMPULAN

Proses Pelaksanaan Tradisi *Tolak Bala* pada Masyarakat Desa biru Kabupaten Bombana sebagai bentuk permohonan dari masyarakat kepada sang pencipta agar seluruh aktifitas masyarakat diridhoi dan selalu diberi kesahatan dan dijauhkan dari marabahaya. Langkah pertama yang dilakukan adalah (1) tahapan persiapan; dengan cara musyawarah kepada segenap unsur masyarakat, (2) penentuan tempat dan waktu pelaksanaan; berada dilapangan pabrik H. Rahing dan waktu sesuai dengan musim kerja sawah yakni; tahap penggarapan lahan, ketika usia tanaman padi 2 bulan, serta saat tanaman padi mulai mengeluarkan buah, *(3)* tata cara pelaksanaan; membaca alfatiha, istigfar, sholawat, yasin dan doa tolak bala. Masing-masing dibacakan sebanyak 100 kali yang di pimpin oleh imam masjid dan dilaksanakan selama tiga minggu di setiap malam Jum'at. Fungsi sosial pelaksanaan tradisi ritual tolak bala desa Biru adalah (1) Media silatuhrahmi, (2) Menyelesaikan konflik, (3) Memberi rasa aman, dan (4) Edukasi budaya religius.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal, Rumansyah, and Kurniawan Arizona. (2020). "Pembelajaran Online Berbasis Proyek Salah Satu Solusi Kegiatan Belajar Mengajar DiTengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan5(1):64–70. doi: 10.29303/JIPP.V5I1.111*.

Ayatrohaedi, (Ed). (1986). Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya

Cresswell, (1998). Penelitian Kualitatif, Eresco, Bandung.

Elly M, Setiadi, Dkk. (2010). Ilmu Sosial Budaya & Dasar. Jakarta: Penerbit Prenada Media Group.

Hadi, Amirul. (2010). Aceh, Sejarah, Budaya, dan Tradisi. Yayasan Pustaka Obor

Hadiati, Diah Nur. (2016). "Bentuk Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda ", Skripsi Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga, Yokyakarta.

Koentjaraningrat. (1985). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru.

Koentjaraningrat. (1987). Sejarah Teori Antropologi I. Jakarta: Penerbit Universitas. Indonesia (UI- Press)

Malinowski, Bronislaw (1987). Teori Fungsional dan Struktural, dalam Teori Antroplologi. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Muhannis. (2004). Upacara mappogau hanua: tradisi mangalitik dan kawasan adat Karampuang kabupaten Sinjai. Makasaar: balai sejarah dan nilai tradisional bekerjasama dengan UNHAS.

Raehanul Bahraen, (2018). Manajemen waktu belajar Agama, Penerbit Muslimafiyah: Sleman Jogjakarta.

Sofian Efendi, (1989). Metode Penelitian Survai, Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.

Spradley. P., James. ((1997)) Metode Etnografi. Jokja: Tiara Wacana

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B. Bandung: Alfabeta

Suryono, Arjono, (1985). Kamus Antropologi. Indonesia: Jakarta.

Artikel Ilmiah.https://pattae.com/masyarakat-pattae-sulawesi-tenggara-gelar-tradisi-tolak-bala/

Artikel Ilmiah. respository.uin-suska.ac.id/2778/2/BAB%20l.pdf

ArtikelIlmiah. https:etd.unsyiah.ac,id/index,php?p=show_detail&id=18708